



DAFTAR ISI

1. Puitika Cerpen-Cerpen Eka Kurniawan Bramantio	137-153
2. Potret Ketertindasan Rakyat dalam Novel <i>Nyanyian Kemarau</i> Karya Hary Kori'un Eka Nurcahyani	154-166
3. Bentuk dan Fungsi Operator Bahasa Bima Made Sri Satyawati.....	167-177
4. Ajaran Humanisme Sunan Drajad Nashihin.....	178-186
5. "White" Ideology is Still Colonizing Us Nurul Syavietri, Dadung Ibnu Muktiono	187-198
6. <i>Ready to be Real?: The Construction of Beauty in Prêt-à-Porter's Film Cinematography by Robert Altman</i> Palita Surachinnawat	199-207
7. Kalimat Imperatif Pragmatif Bahasa Jepang dalam Film <i>Hanamizuki</i> Karya Nobuhiru Doi Parwati Hadi Noorsanti	208-218
8. Palu Arit di Kota Pahlawan: Peran Politik Golongan Komunis di Surabaya Masa Demokrasi Terpimpin 1957-1966 Pradipto Niwandhono.....	219-230
9. The Centrality of the King in the Structure of the Royal Palace in Yogyakarta Siti Noor Aini, Ridho Afifudin, Hariawan Adji.....	231-241
10. Pengaruh Kesadaran Unsur Pembentuk Kalimat terhadap Peningkatan Nilai Tes Kemampuan Bahasa Inggris Viqi Ardaniah.....	242-255

Potret Ketertindasan Rakyat dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary Kori'un

(A Protrait of People's Oppression in Hary Kori'un's *Nyanyian Kemarau*)

Eka Nurcahyani

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur

Tel.: +62 (021) 4895124

Surel: eka_nurcahyani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ketertindasan rakyat di pedalaman Riau dan perlawanan yang mereka lakukan dalam novel *Nyanyian Kemarau* karya Hary B. Kori'un. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini mengungkap ketertindasan rakyat melalui analisis tokoh dan penokohan, alur, latar tempat dan waktu, dan tema. Unsur-unsur karya sastra tersebut akan dikaitkan dengan pendekatan sosiologi sastra menurut Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa novel yang dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing menceritakan satu fase kehidupan tokoh utamanya yang bernama Rusdi Ahmad Subadra ini mengangkat sejumlah peristiwa yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata, seperti peristiwa kerusuhan Mei 1998, pembangunan PLTA Koto Panjang tahun 1993, dan pembalakan liar di pedalaman Riau. Melalui novel ini, jiwa jurnalistik Kori'un untuk secara jujur mengungkapkan masalah-masalah sosial dan lingkungan di masyarakatnya terejawantahkan meskipun dibalut dengan kisah-kisah fiksi. Melalui tokoh Rusdi, ia sebagai pengarang sekaligus wartawan memosisikan diri sebagai pengarang yang secara sadar mengemban misi untuk menyampaikan kebenaran. Kori'un sebagai pengarang sekaligus wartawan menggunakan tokoh Rusdi yang juga wartawan sebagai agen atau corong untuk mengkritik pemerintah dan aparat korup. Masalah-masalah sosial dan lingkungan yang ia suguhkan di dalam novel ini bertujuan untuk membuka mata dan menumbuhkan kesadaran pembaca bahwa sebagian besar rakyat di negeri ini belum merasakan apa yang disebut hidup sejahtera seperti yang selalu digembar-gemborkan oleh pemerintah.

Kata kunci: sosiologi sastra, ketertindasan, Riau

Abstract

This study aims to reveal the oppression of the people in a remote area in Riau and their fight against it, all of which are found in Hary B's novel entitled *Nyanyian Kemarau*. The oppression of the people was analyzed through the character and characterization, plot, setting, and theme. These elements were analyzed using Sapardi Djoko Damono's literary sociology approach. The results show that the novel is divided into three parts, each of which tells a phase of the main character's life, Ahmad Rusdi Subhadra. The novel raised a number of events that actually happened in the real life, such as the riots in May 1998, the construction of hydroelectric power generator in Koto Panjang in 1993, and the illegal logging in Riau island. In the novel, Kori'un's journalistic character was vividly presented although it was wrapped in fiction. Through the figure of Rusdi, Kori'un, as the author of the novel, had a mission to tell the truth and used Rusdi to criticize the government and corrupt officials. The social issues and the environment in this novel aims to open and raise the readers' awareness that most people in this country have not got the so-called prosperous life that is always heralded by the government.

Keywords: literary sociology, oppression, Riau

PENDAHULUAN

Dunia jurnalistik dengan segala problematik yang melingkupinya menjadi salah satu tema menarik yang masih terhitung jarang diangkat di dalam karya sastra terutama

novel. Salah satu novel yang bertutur tentang dunia jurnalistik ini adalah *Nyanyian Kemarau* (2009) karya Hary B. Kori'un. Ia sendiri adalah seorang wartawan, sehingga tidak mengherankan jika gaya bercerita serta masalah-masalah yang diangkatnya di dalam novel tampak bagaikan hasil investigasi dan pengamatan "orang dalam."

Dari sekian banyak masalah yang diangkat dalam *Nyanyian Kemarau*, seperti kerusuhan Mei 1998 yang berbau rasial yang melanda Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia, pluralisme, pembalakan liar atau *illegal logging*, perlawanan masyarakat adat terhadap pembangunan PLTA Koto Panjang, kekuasaan modal, kekerasan terhadap wartawan, korupsi, kisah cinta antaretnik, sampai pengabdian seorang dokter di daerah pedalaman, masalah yang paling menarik menurut saya untuk dianalisis adalah yang terkait dengan lingkungan dan sosial, yaitu perlawanan masyarakat adat terhadap pembangunan PLTA Koto Panjang dan pembalakan liar yang kian marak dan tidak terkontrol yang berdampak hancurnya ekologi di Riau. Saya ingin membuktikan bahwa rakyat Riau dan daerah-daerah lain di sekitarnya, sebagaimana juga rakyat Indonesia pada umumnya, mengalami penindasan baik yang dilakukan oleh negara maupun yang dilakukan oleh oknum-oknum pengusaha pemilik modal sebagai perpanjangan tangan kapitalisme yang didukung dan dilindungi oleh oknum-oknum pejabat negara dan aparat keamanan. Saya juga ingin membuktikan bahwa di tengah-tengah penindasan yang mereka hadapi, masih ada perlawanan yang dilakukan oleh rakyat dalam memperjuangkan hak dan nasib mereka sendiri. Untuk menganalisis permasalahan tersebut maka pisau bedah yang digunakan adalah sosiologi sastra. Perspektif sosiologi sastra dianggap perlu karena penelitian-penelitian terdahulu atas karya Hary B. Kori'un berperspektif psikologi sastra, seperti penelitian Parahista (2012) dan Fikri (2013).

Hary B. Kori'un adalah seorang wartawan Riau Pos Pekanbaru dan editor di Penerbit Yayasan Sagang Pekanbaru. Bersama beberapa temannya, saat ini ia mengelola Sekolah Menulis Paragraf. Ia lahir di Pati, Jawa Tengah, dan besar di sebuah lokasi perkebunan di Rimbo Bujang, Jambi, hingga tamat SMA. Kemudian, ia melanjutkan kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat. Di kota inilah ia mulai belajar menulis. Cerpen-cerpennya dimuat di beberapa media seperti Sinar Pagi, Mutiara, Padang Ekspres, Riau Pos, dan beberapa media lainnya. Beberapa cerpennya juga masuk dalam beberapa buku antologi seperti Kaba dalam Kaba (1994), Anugerah Sagang 2000 (2003), Yang Dibalut Lumut (2003), Mencintaimu (2004), dan beberapa lainnya. Salah satu cerpennya, Maria, mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai nominator Cerpen Terbaik Indonesia 1998. Novelnya, Nyanyi Sunyi dari Indragiri (2004) meraih penghargaan Ganti Award 2004 dalam lomba menulis novel Riau 2004. Novel lain yang sudah terbit adalah Nyanyian Batanghari (2005), Jejak Hutan (2005) Malam, Hujan (2006), dan Mandiangin (2007). Bersama Yosrizal, ia menulis buku tentang sejarah sepak bola berjudul Kerbau Merah dari Indarung: Semen Padang di Lintas Sepak Bola Indonesia (2002).

Penelitian ini mendasarkan analisis pada pendekatan sosiologi sastra yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono. Damono dalam bukunya *Sosiologi Sastra* mengatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupannya itu

sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan perorangan, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (2009). Tersirat dari pendapat tersebut bahwa karya-karya sastra adalah respon seseorang, dalam hal ini pengarang, terhadap sesuatu yang terjadi di dunia nyata. Oleh sebab itu, di dalam suatu karya sastra dapat ditemukan suatu konsep ideologi pada masanya. Lebih lanjut, Damono menjelaskan bahwa tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya (2009). Dengan kata lain, ada keterkaitan antara sastra dan masyarakat, karena karya sastra adalah hasil olah batin dan pikiran pengarang sebagai anggota masyarakat dalam merespon sesuatu yang ia saksikan, dengar dan rasakan di dalam masyarakatnya.

Berdasarkan definisi tentang sosiologi sastra tersebut, peneliti akan menganalisis dan membuktikan bahwa pengalaman-pengalaman tokoh-tokoh dan situasi ciptaan pengarang di dalam novel *Nyanyian Kemarau* ini memiliki keterkaitan kuat, kalau tidak bisa dikatakan didasarkan, pada sejarah dan fakta yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Riau dan Jakarta tempat terjadinya segala peristiwa di dalam novel ini. Peneliti juga akan menganalisis tujuan dan maksud pengarang novel ini dengan menghubungkannya dengan latar kehidupan dan profesi sang pengarang. Seperti yang dikatakan oleh Mochtar Lubis, sastra yang baik selalu merupakan cermin sebuah masyarakat. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah, akan tetapi sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakatnya. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya (Lubis 2006).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mencapai sasaran deskripsi yang terarah, metode *close reading* digunakan untuk melihat ideologi teks terhadap persoalan ketertindasan rakyat. Teknik penelitian ini berdasarkan studi pustaka dengan objek penelitian novel *Nyanyian Kemarau* karya Hary B. Kori'un (2009) terbitan Kakilangit Kencana sebagai sumber data primer, sedangkan artikel dan buku-buku lain terkait dengan judul penelitian ini menjadi bahan sekunder untuk dibaca.

Penelitian ini mengungkap ketertindasan rakyat yang dilihat melalui unsur tokoh dan penokohan, alur (konflik), latar tempat dan waktu, serta tema. Unsur-unsur karya sastra tersebut akan dikaitkan dengan pendekatan sosiologi sastra menurut Sapardi Djoko Damono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing menceritakan satu bagian dari kehidupan tokoh utamanya yang bernama Rusdi Ahmad Subadra. Yang patut dicatat di sini adalah beberapa peristiwa yang diangkat oleh Kori'un benar-benar berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan nyata, seperti peristiwa kerusuhan Mei 1998, pembangunan PLTA Koto Panjang tahun 1993, dan

pembalakan liar di daerah pedalaman Riau. Kori'un meramu jalinan cerita yang didasarkan pada realitas sosial dan sejarah dengan peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh khayalan yang menghasilkan karya fiksi yang cukup menarik untuk dibaca dan dijadikan bahan renungan.

Dari aspek teknik penceritaan, selain menggunakan alur maju, Kori'un juga menggunakan teknik kilas balik atau *flashback* dalam menarasikan kehidupan Rusdi. Kilas balik ini terlihat di bagian kedua ketika Rusdi menceritakan perihal dirinya dan keluarganya serta seisi kampungnya yang resah karena kampung mereka dan beberapa kampung lainnya akan terkena proyek pembangunan PLTA Koto Panjang (dalam kenyataan, PLTA ini benar-benar ada) yang akan menenggelamkan kampung-kampung yang terkena proyek tersebut, hingga akhirnya mereka terpaksa pindah ke area relokasi yang telah disediakan oleh pemerintah sebagai kompensasi dan berujung dengan kematian ayah Rusdi. Bagian pertama dan ketiga merupakan alur maju yang menceritakan kehidupan Rusdi pascakepindahan mereka dan kematian ayahnya. Bagian pertama mengambil latar di Jakarta tempat tujuan Rusdi yang berambisi menjadi seorang wartawan di ibukota. Bagian ketiga berlatar Pekanbaru dan daerah-daerah pedalaman Riau tempat Rusdi yang kembali ke tanah kelahirannya karena patah hati, lalu banyak melakukan investigasi lapangan yang kemudian dituliskannya di surat kabar tempatnya bekerja, terutama masalah seputar pembalakan liar.

Dikisahkan bahwa Rusdi lahir dan besar di Muara Mahat, Kampar, Provinsi Riau. Ia adalah anak tunggal dari seorang ayah yang sehari-hari berkerja sebagai kepala tata usaha di SMP Negeri di Muara Mahat dan seorang ibu rumah tangga. Ayahnya adalah seorang tetua adat yang sangat dihormati di kampungnya yang kebanyakan dihuni oleh kaum atau kerabatnya. Bagi Rusdi, ayahnya, yang ia panggil abah, adalah sosok yang sangat ia kagumi dan hormati yang selalu mengajarkannya tentang banyak hal mulai dari falsafah hidup tradisional sampai bagaimana cara hidup modern. Ayahnya juga mengajarkan tentang apa artinya harga diri, dan menekankan bahwa sebagai laki-laki yang akan mewarisi gelar datuk untuk kaumnya, Rusdi harus belajar banyak hal. Ia belajar salat dan mengaji di surau dibimbing beberapa ustaz, juga belajar memahami adat dari beberapa tetua adat selain ayahnya.

Sebagai pengarang, Kori'un memanfaatkan latar waktu untuk mendukung cerita dan merefleksikan perasaan para tokohnya. Ketika warga desa yang resah berkumpul di rumah ayah Rusdi untuk membahas desa mereka yang akan terkena proyek pembangunan PLTA Koto Panjang, alam pun bicara, "Malam hujan. Suara gemerisik di atap seng memang membuat suara abahnya lambat-lambat terdengar di telinganya dari balik dinding papan yang membatasi kamarnya dan ruang tamu tamu tempat puluhan laki-laki itu berkumpul hanya dengan penerangan seadanya" (Kori'un 2009:97). Alam pun bicara ketika warga desa berbondong-bondong meninggalkan desa mereka, bagaikan turut larut menanggapi nasib warga desa itu,

Kami meninggalkan Rimbo Panti ketika gerimis datang.... Suara tangis terdengar di mana-mana. Hampir semuanya meneteskan air mata karena harus meninggalkan tanah tempat kelahiran dan membesarkan kami secara

turun-temurun. Aku juga tak bisa membendung air mata yang menetes pelan-pelan. Kulihat abah dan emak juga menangis ketika akan naik ke atas mobil Carry milik Pak Cik Syahrul (Kori'un 2009:129-130).

Hujan dan gerimis tampak sengaja dihadirkan sebagai simbol kegalauan dan kesedihan yang amat dalam dari warga kampung terkait dengan nasib mereka yang dengan terpaksa harus merelakan kampung halamannya tenggelam di dasar PLTA Koto Panjang. Ketidakberdayaan warga kampung untuk melawan keputusan pemerintah menjadi representasi ketidakberdayaan rakyat Indonesia, khususnya yang tinggal pedesaan dan daerah pedalaman lainnya, dalam melawan atau menggugat keputusan-keputusan pemerintah yang tidak adil, semena-mena, dan cenderung berpihak pada penguasa dan pemilik modal.

Yang menarik untuk dicermati dalam kisah perjalanan hidup Rusdi adalah perkembangan psikologis dan intelektualnya. Di bagian pertama, Rusdi digambarkan sebagai seorang wartawan idealis yang memegang teguh etika profesinya. Ia berusaha dengan jujur menyuguhkan berita sesuai dengan faktanya di lapangan kepada pembaca surat kabarnya. Ia tidak mau menerima suap dari narasumbernya, bahkan ia sangat anti dengan perbuatan itu.

“Dunia wartawan dekat dengan suap dan kejahatan, Sari. Antara kebenaran yang tercetak di surat kabarnya dan kejahatan di balik itu, tipis bedanya. Bisa saja dia menulis apa saja tentang korupsi yang menggerogoti bangsa ini, tetapi di belakang dia juga bisa saja mendapatkan uang sekardus atau rekeningnya sudah penuh dari transfer orang-orang yang merasa mendapat keuntungan dari berita yang dibuatnya...” (Kori'un 2009:11).

Kori'un menjadikan Rusdi sebagai representasi dari wartawan yang masih menjunjung tinggi kejujuran, kode etik profesi, serta integritasnya sebagai wartawan. Dari dialog tersebut tersirat pula kritik Kori'un terkait dengan budaya suap yang telah begitu umum terjadi di dunia jurnalistik. Budaya suap melahirkan sikap munafik pada diri banyak wartawan. Di satu sisi, mereka menulis tentang berbagai korupsi yang telah menggurita di negara ini. Akan tetapi, di sisi lain, mereka menerima suap dari oknum-oknum yang merasa diuntungkan dengan berita yang ditulisnya tersebut. Jika dilihat dalam skala yang lebih besar, sikap bermuka dua ini telah menjadi fenomena umum dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya yang tersorot oleh media, dalam dunia politik, misalnya. Di tengah gencarnya upaya pemerintahan SBY untuk menumpas korupsi, ada saja pihak-pihak yang berupaya untuk mementahkan dan menjegal langkah institusi pemberantasan korupsi seperti KPK dalam menginvestigasi dan mengungkap tindakan-tindakan korupsi yang dilakukan aparat negara. Para oknum ini seringkali bertopeng di depan publik. Mereka berlagak seakan-akan mendukung pemberantasan korupsi, namun di balakang layar mereka ditengarai melakukan upaya-upaya licik bahkan keji untuk menggagalkan pemberantasan korupsi.

Dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, seorang wartawan menghadapi risiko yang tidak kecil, baik pada saat ia melakukan investigasi lapangan maupun saat

tulisannya mengungkapkan realitas sosial yang sebenarnya. Sikap idealis Rusdi justru berdampak fatal baginya dan Aida, kekasihnya. Akibat dari tulisannya di surat kabar tentang pembalakan liar yang terjadi di daerah pedalaman Riau, ia diserang oleh orang-orang suruhan para pemilik perusahaan kayu yang merasa diekspos oleh Rusdi di surat kabarnya, yang mengakibatkan kelumpuhan kakinya. Sementara itu Aida, kekasihnya, menjadi *invalid* permanen dan bahkan menemui ajalnya setelah tumor menggerogoti tulang pinggulnya yang remuk akibat kecelakaan mobil yang ternyata juga sengaja dilakukan oleh para pemilik perusahaan kayu yang terganggu dengan investigasi yang dilakukan Rusdi. Semua ini terangkai di dalam bagian ketiga.

Di bagian kedua, perkembangan psikologis dan intelektual Rusdi tergambar dengan jelas. Hal ini bermula ketika Rusdi yang baru menjadi mahasiswa di Universitas Riau pulang kampung dan bertemu serta berdiskusi dengan para mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Andalas yang akan mengadakan penelitian tentang situs Candi Muara Takus. Dari merekalah, terutama dari tokoh bernama Fauzi Hanafiah, Rusdi mendapatkan banyak pengetahuan seputar gerakan-gerakan sosial beserta pemikiran tokoh-tokohnya di berbagai daerah dan berbagai negara di dunia. Pengetahuan baru ini membuka wawasan dan cakrawala berpikirnya, dan menjadi pondasi penting bagi perkembangan psikologis dan intelektualitasnya di kemudian hari.

Hingga pagi kami bercerita sambil minum kopi. Fauzi Hanfiah terlihat sangat cerdas. Dipahaminya strukturalisme Levi Straus, teori dekonstruksinya Derrida, menjelaskan dengan sangat fasih sosialisme Marx, memaparkan cerita perlawanan petani yang ditulis James C. Scott atau pemikir ekonomi anti-liberalisme seperti Peter L. Berger dan/atau beberapa teori gerakan sosial yang dikutip dari buku Robert Mirel, Jack Goldstone, Theda Skocpol, dan Andre Gorz. Aku terpesona dan merasa malam itu mendapatkan sebuah pencerahan (Kori'un 2009:114-115).

Dalam petuah yang diberikan oleh Fauzi Hanafiah pada Rusdi tersebut, Kori'un menggunakan pendekatan intertekstual – bermacam-macam teks tentang gerakan-gerakan sosial dan tokoh-tokohnya serta pemikiran-pemikiran dan dampak dari gerakan-gerakan itu pada masyarakat – untuk memberikan tokoh utama pencerahan batin dan intelektual. Pendekatan intertekstual tersebut dapat juga dilihat sebagai medium untuk menyampaikan pesan tersirat kepada para pembaca untuk pula menyelami pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh itu. Dari proses tersebut diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dan intisari setiap pemikiran-pemikiran tersebut dalam rangka untuk memahami masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia, dan selanjutnya dapat mulai mengkaji dan mengimplementasikan hasil kajian itu dalam tindakan nyata.

Kori'un juga mengkritik masyarakat yang selama ini terlena dengan kepercayaan tentang Imam Mahdi. Dalam ajaran agama Islam, Imam Mahdi kelak akan hadir sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Waktu kehadirannya yang tidak secara jelas dikatakan membuat banyak orang dengan mudah percaya pada seseorang yang mengaku atau dianggap sebagai Imam Mahdi. Begitu percayanya masyarakat akan

kedatangan Imam Mahdi atau Ratu Adil yang kehadirannya belum dapat dipastikan siapa orangnya, kapan, dan di mana, sehingga masyarakat seringkali enggan untuk memperjuangkan nasibnya sendiri, karena mereka menunggu-nunggu datangnya Sang Imam Mahdi.

Melalui buku-buku yang dikirimkan oleh Fauzi, pemahaman Rusdi tentang kebebasan berpikir dan arti perlawanan bagi rakyat jelata semakin mendalam, "Dan inilah titik balik otakku:pikiranku berubah menjadi radikal karena aku paham persoalan apa yang terjadi di kampung kelahiranku" (Kori'un 2009:116). Mulai saat itulah ia secara diam-diam berusaha menyebarkan ide untuk melakukan perlawanan terhadap pembangunan PLTA Koto Panjang kepada teman-teman sebayanya di desa, teman-teman sekampus dan lain kampus, bahkan sampai mahasiswa asal Kampar yang kuliah di Padang, Medan, atau Jakarta. Banyak dari mereka yang menyatakan simpatinya dan berjanji akan berusaha bergabung dalam demonstrasi yang akan diadakan. Namun, penolakan justru datang dari ayahnya ketika Rusdi menceritakan tentang demonstrasi itu. Sebagai sosok yang dibentuk oleh budaya anti-perlawanan yang disebarkan oleh rezim Orde Baru, dan mengingat statusnya sebagai pegawai pemerintah, sangat sulit baginya untuk menerima gagasan Rusdi tersebut. "Rusdi, budaya kita tidak mengajarkan perlawanan seperti itu jika tidak terpaksa..." (Kori'un 2009:117).

Ayah Rusdi merupakan representasi dari sebagian besar rakyat Indonesia yang tertindas dan mendapat perlakuan yang tidak adil dari pemerintah, namun begitu takut untuk memperjuangkan hak dan nasibnya. Akan tetapi, mereka tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena sejarah telah mengajarkan betapa banyak perlawanan yang dilakukan rakyat yang tertindas akhirnya ditumpas habis oleh pemerintah tanpa diajak berdialog terlebih dahulu untuk menggali akar permasalahan dan mencari solusinya. Seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Syarif, teman kos Rusdi,

[...], melawan kebijakan yang sudah diputuskan pemerintah sama dengan bunuh diri. Pemerintah, katanya, tidak mendahulukan dialog dan mediasi untuk memutuskan persoalan, tetapi pasti akan mendahulukan tindakan represif. "Kita semua tahu, di mana-mana gerakan mahasiswa seperti Malari, petani di Jenggawah, kelompok Islam di Way Jepara Lampung dan yang lain, semua diselesaikan dengan senjata, tidak dengan dialog..." (Kori'un 2009:116-117).

Dan benarlah apa yang dikatakan oleh Ahmad Syarif. Hanya dalam tempo lima belas menit, Rusdi dan lebih dari seribu massa gabungan mahasiswa dan masyarakat yang kampungnya akan ditenggelamkan berdemonstrasi di depan Kantor DPRD Riau yang berada di samping Kantor Gubernur. Tiba-tiba, datanglah ratusan pasukan antihuru-hara gabungan polisi dan militer mengepung dan memaksa mereka untuk bubar. Di tengah kepanikan massa, Rusdi yang mencoba menenangkan massa akhirnya ditangkap dengan paksa dan dibawa ke kantor aparat. Di sana, ia diinterogasi dan dicecar dengan berbagai pertanyaan, salah satunya adalah pertanyaan kunci, "Benarkah kamu sedang menyebarkan komunisme kepada masyarakat Muara Mahat?" (Kori'un 2009:122). Inilah tuduhan yang paling sering dilontarkan kepada

siapa pun atau gerakan apa pun yang mencoba melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Komunisme yang sering digembar-gemborkan sebagai bahaya laten yang harus selalu diwaspadai, menjadi senjata bagi penguasa untuk menggilas siapa pun atau gerakan apa pun yang diprediksi akan mengobarkan perlawanan atau berpotensi melakukan makar terhadap pemerintah yang berkuasa. Masyarakat terus-menerus didoktrinasi dan ditakut-takuti tentang bahaya laten komunis, dan hal itu selalu dibarengi dengan unjuk kekuatan pemerintah lewat aksi penumpasan bahkan pembantaian orang-orang atau gerakan yang dituduh berideologi komunis oleh aparat yang berwenang.

Usaha yang dilakukan Rusdi tersebut ternyata tidak sia-sia, karena keesokan harinya gerakan mereka ditulis oleh surat kabar-surat kabar. Selang satu hari kemudian, muncul pula tulisan tentang kedatangan konsorsium Jepang yang mendanai pembangunan PLTA Koto Panjang, yang kemudian berdialog dengan masyarakat Muara Mahat. Akhirnya, tercapai kesepakatan antara pemerintah dengan masyarakat, masyarakat menerima ganti rugi yang layak dan bersedia pindah dari kampung mereka ke daerah transmigrasi lokal di Rimbo Data dan beberapa daerah lainnya.

Dari peristiwa ini, saya menangkap sindiran tajam Kori'un terhadap pemerintah Indonesia yang tidak mau berdialog dengan rakyatnya sendiri yang merasa diperlakukan tidak adil. Ironisnya, kesepakatan dapat tercapai semata-mata atas campur tangan pihak asing, itu pun setelah rakyat melakukan aksi perlawanan dengan berdemonstrasi yang anehnya malah ditanggapi dengan aksi represif oleh pemerintah daerah.

Ketertindasan masyarakat Riau, terutama yang bermukim di daerah pedalaman tercermin pula di bagian ketiga novel ini, yaitu masalah pembalakan liar yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kayu besar. Pengusaha-pengusaha besar ini dapat leluasa melakukan penebangan kayu hutan dan mengeksploitasi hutan untuk berbagai hal karena telah mengantongi izin dari dinas kehutanan dengan berbagai label seperti HPH, IPK, HTI, dan sebagainya. Rusdi yang sangat perhatian pada masalah-masalah kerusakan ekologi di kawasan hutan di Riau melakukan investigasi di sebuah kawasan hutan yang bernama Tesso Nilo yang terletak di tiga kabupaten: Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, dan Pelalawan. Dari hasil pengamatannya setelah mengelilingi kawasan hutan itu, ia mendapati bahwa kayu-kayu alam sudah habis. Burung-burung beo, rangkok, kera, siamang, atau binatang lainnya sudah jarang nampak. Daerah di sekeliling Tesso Nilo sudah menjadi Hutan Tanaman Industri (HTI) yang didominasi oleh pohon akasia, bahan baku bubur kertas, dan lainnya. Kawasan HTI jelas berbeda dengan hutan alam yang membuat hewan-hewan penghuni hutan tidak nyaman untuk tinggal di sana.

Dampak makin hilangnya kawasan hutan alam ini juga dapat membahayakan nyawa manusia karena seringkali sekawan gajah merusak sawit-sawit muda dan bahkan pernah mengakibatkan korban jiwa manusia. Harimau juga sering sampai ke perumahan penduduk untuk mencari makanan yang makin sulit mereka dapatkan di hutan. Mereka memangsa hewan-hewan ternak milik penduduk desa dan kadang sampai membantai manusia. Fenomena ini benar-benar terjadi, seperti

yang tergambar dalam testimoni yang diberikan oleh Jon Hendra, seorang anggota TPU (*Tiger Protection Unit*) di WWF Program Riau (Syamsidar 2010).

Kori'un dengan kritis mengangkat masalah sosial dan lingkungan ini dengan menghadirkan tokoh Rusdi sebagai medium untuk mengungkap masalah ini, sekaligus sebagai agen atau corong untuk mengkritik pihak-pihak yang terkait. Apa yang diutarakan oleh Hendra juga dipaparkan dengan lugas oleh Rusdi,

Di desa ini, hampir semua laki-laki yang tinggal, bekerja di perkayuan. Rata-rata mereka memiliki mobil truk pengangkut kayu untuk dibawa ke Pekanbaru. Oleh pemerintah, mereka dianggap melakukan illegal logging, namun dibanding pengusaha besar yang juga mencuri kayu secara besar-besaran, mereka sebenarnya tidak ada apa-apanya karena mereka melakukan penebangan tidak sama rata, yakni tebang pilih. Hanya kayu yang dibutuhkan dengan harga tinggi yang ditebang. Itu awalnya. Namun lama-lama, ketika kayu kualitas bagus dengan harga tinggi habis, kayu dengan mutu rendah, usia muda dan harga biasa juga habis juga (Kori'un 2009:146).

Melalui tokoh Zulkifli, seorang warga desa Situgal di kawasan Tesso Nilo yang menjadi objek investigasi Rusdi, ia mendapatkan banyak informasi terkait pembalakan liar. Zulkifli sendiri digambarkan sebagai seseorang yang memiliki banyak anak buah yang bekerja di hutan. Ia sangat menguasai medan hutan tempat anak buahnya menebang kayu, mengolahnya, dan kemudian mengeluarkannya sampai ke desa sebelum dibawa ke Taluk Kuantan atau Pekanbaru:

[...] selama ini dia dianggap penyelamat masyarakat karena puluhan pemuda bekerja kepadanya mencari kayu di hutan. Mereka bisa beli motor, menyekolahkan anak-anak mereka ke kota, bisa membangun desa dengan baik dan memajukan olahraga pemuda di Situgal. Masjid-masjid selama ini juga tidak kesulitan mencari dana untuk operasionalnya, karena semua mendapat bagian. Zulkifli tidak pernah memakan uangnya sendiri, dia membaginya sesuai kapasitasnya. Dia tak memperkaya diri sendiri. Dia dihormati karena dia berani melawan aparat yang berkali-kali datang ke kampung meminta upeti. Beberapa tahun lalu, dia pernah di sel karena melawan aparat, namun masyarakat kemudian melakukan demonstrasi dan akhirnya dia dibebaskan (Kori'un 2009:154).

Kekerasan dan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan aparat dengan meminta upeti pada warga desa juga menjadi masalah sosial yang diangkat Kori'un. Hal ini sudah lumrah terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Betapa banyak kasus yang dapat kita temui terkait dengan hal ini. Salah satu contoh yang masih hangat diperbincangkan, bahkan telah menciptakan wacana tersendiri yang mengundang polemic, adalah makelar kasus (markus) di dalam institusi-institusi penegak hukum. Miris sekali memang menyaksikan betapa bobroknnya sistem peradilan kita, dan bagaimana aparat-aparat penegak hukum, mulai dari kejaksan sampai kepolisian, terlibat dalam hal yang justru melanggar hukum itu sendiri. Kurniawansyah (2010)

memberitakan bagaimana oknum aparat hukum, serta para pejabat tertinggi di Riau, Kampar, dan Siak terlibat dalam korupsi kehutanan yang menyebabkan kerusakan hutan di Riau.

Lebih jauh lagi, Zulkifli juga menjelaskan bahwa sekarang yang masuk ke hutan bukan hanya penduduk Situgal dan desa lain. Banyak pengusaha dari Pekanbaru yang langsung mengirimkan anak buahnya dan jumlahnya puluhan orang untuk mengambil kayu, "Banyak orang sipit di belakang mereka, dan mereka juga dibeking aparat dari Dinas Kehutanan, polisi atau tentara. Kadang mereka main rebut lahan, dan sering anak buahku harus bertinju dengan mereka di hutan karena rebutan lahan..." (Kori'un 2009:147-148).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak oknum aparat kepolisian dan tentara memberikan perlindungan pada para pengusaha besar yang tentunya dengan memberikan imbalan yang tidak sedikit jumlahnya. Departemen Kehutanan sendiri, yang salah satu tugasnya adalah melindungi dan memelihara kelestarian hutan, malah ikut bermain di dalam bisnis perkebunan dengan memberikan izin dan perlindungan pada para pengusaha untuk menebang kayu atau mengalihkan fungsi hutan alam menjadi hutan industri. Padahal, dengan mengizinkan dan membiarkan perusahaan-perusahaan itu terus melakukan aktivitas penebangan kayu mereka, bukan saja mereka akan merusak ekologi di kawasan hutan dan sekitarnya, namun juga menimbulkan potensi kerugian negara milyaran rupiah. Masalah ini dengan gamblang dilaporkan oleh Anggoro (2010).

Tampak dari tulisan tersebut bahwa pemerintah masih setengah hati untuk menindak para pengusaha perkebunan tersebut. Pemerintah tampaknya tidak banyak menaruh perhatian, bahkan terkesan tidak peduli dengan kerusakan ekologis, yang bukan saja membuat rakyat di sekitarnya semakin miskin dan menderita, namun juga mengancam kelangsungan hidup hewan-hewan yang hidup di dalam hutan serta punahnya banyak tanaman obat yang hanya bisa ditemui di Indonesia. Rasanya perlu kita renungkan apa yang dikatakan oleh tokoh Nurdin, seorang wartawan rekan kerja Rusdi,

"Kalau semua perusahaan yang berhubungan dengan kayu peduli lingkungan, tidak akan terjadi bencana banjir setiap tahun seperti yang terjadi di sini, Rusdi. Hutan sudah menipis, ekosistem rusak, banjir datang setiap tahun, asap juga selalu muncul setiap kemarau. Di kota, kriminalitas meningkat; perampokan, penodongan, pemerkosaan. Entahlah. Sementara otonomi daerah semakin menyuburkan korupsi..." Nurdin seperti mengeluh sendiri (Kori'un 2009:136-137).

Suatu hari ketika Rusdi kembali ke desa Situgal, ia melihat puluhan truk tronton pengangkut kayu log keluar masuk dari desa itu. Dari keterangan yang ia dapatkan dari Zulkifli, ternyata kawasan desa dan desa-desa lainnya kini sudah menjadi kawasan IPK sebuah perusahaan di Pekanbaru yang bernama PT Kuantan Makmur, sebuah anak perusahaan dari sebuah perusahaan kayu terbesar di Indonesia yang berpusat di Jakarta. Fakta yang menyedihkan adalah meskipun mereka tinggal di

kawasan itu, tak satu pun warga desa yang dipekerjakan oleh perusahaan kayu itu. Semua tenaga kerja didatangkan langsung dari Pekanbaru. Ketidakberdayaan dan keputusasaan warga desa atas ketidakadilan dan penindasan yang menimpa mereka ini nampak jelas dari ucapan-ucapan Zulkifli. "Mereka mendapat izin dari Departemen Kehutanan dan kami tak bisa berbuat apa-apa. Masyarakat di semua desa sudah tidak diizinkan untuk mengambil kayu dari hutan (Kori'un 2009:53)." Lebih lanjut, "Mereka legal, Rusdi. Kau tulis berapa kalipun di koranmu, tak akan bisa mengubah apa-apa. Mereka mendapat izin dari pemerintah. Kita tak bisa berbuat apa-apa?" (Kori'un 2009:53), dan ""Kita tak bisa melawan kekuatan pemerintah..." (Kori'un 2009:54).

Karena mereka tidak dapat mengambil kayu lagi, mereka harus kembali menggeluti pekerjaan tradisional mereka yang selama ini menjadi sekunder, seperti menakik getah karet, menggarap sawah dan ladang, atau mencari ikan di sungai. Rusdi menuliskan semua itu di surat kabarnya, dan keesokan harinya ia mendapat peringatan dari seseorang yang tidak mau menyebutkan namanya untuk menghentikan penulisan tentang masyarakat Situgal. Rusdi tidak mengindahkan peringatan ini. Ia tetap meneruskan investigasinya ke desa Situgal. Sebulan kemudian, ketika ia kembali lagi ke sana, suasana sangat mencekam, "Ternyata, darah muda Zulkifli kini menggelegak lagi dan dia akan memobilisasi masyarakat untuk menyerang base camp PT Kuantan Makmur yang letaknya tidak jauh dari desa" (Kori'un 2009:57).

Tengah malam itu juga, mereka membakar base camp PT Kuantan Makmur. Untungnya, semua pekerja dapat meloloskan diri dari amukan api. Warga berhasil membakar dan menghancurkan puluhan truk tronton dan beberapa alat berat. Keesokan harinya, polisi menysisir desa. Namun sebelum itu, Zulkifli sudah menyuruh Rusdi keluar dari desa, "[...] "Pergilah. Biar kami yang menanggung apa yang kami lakukan. Kami cuma ingin mengatakan bahwa perlawanan adalah pilihan terakhir atas penguasaan mereka terhadap hutan kami [...]" (Kori'un 2009:158). Inilah bentuk perlawanan terakhir dari masyarakat adat yang geram karena orang luar yang didukung dan dilindungi oleh para pejabat dan aparat telah menguasai dan mengeksploitasi hutan ulayat mereka dengan semena-mena, tanpa memperhatikan kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Para pejabat pemerintahan yang turut kebagian "rezeki" dari bisnis perkayuan ini, yang seharusnya mengayomi dan mensejahterakan masyarakatnya, tidak ambil peduli dengan nasib rakyatnya yang makin terhimpit kemiskinan, karena mata pencaharian utama mereka diambil alih paksa oleh para pengusaha yang sudah kaya raya itu.

Akhirnya, Zulkifli dan beberapa warga desa Situgal ditangkap, divonis bersalah dan mendekam di penjara selama beberapa bulan. Sayangnya, Kori'un tidak menjelaskan kelanjutan nasib warga Situgal selepas dari penjara, dan bagaimana kehidupan yang dijalani oleh warga desa lainnya setelah peristiwa pembakaran itu. Ia hanya menceritakan secara singkat bahwa Rusdi menengok Zulkifli di dalam penjara untuk selanjutnya menuturkan kisah tentang percintaan segitiga antara Rusdi, Aida, dan Sari yang berakhir memilukan, bahkan tragis bagi ketiganya. Aida, yang sempat dinikahi Rusdi selama dua hari, akhirnya meninggal digerogeti tumor di pinggulnya yang telah hancur akibat tabrakan. Rusdi mengalami cacat pada kakinya karena

kekerasan yang dilakukan orang suruhan pengusaha kayu yang terganggu dengan pemberitaan yang ditulis Rusdi tentang perusahaannya. Sari, yang sampai kisah berakhir tidak mendapatkan cinta Rusdi, pergi diam-diam ke desa Sukamaju dan menjadi guru di Sekolah Dasar setempat.

Melalui *Nyanyian Kemarau* ini, jiwa jurnalistik Kori'un untuk secara jujur mengungkapkan masalah-masalah sosial dan lingkungan di masyarakatnya terejawantahkan meskipun dibalut dengan kisah-kisah fiksi. Ia tampak memosisikan diri sebagai pengarang yang secara sadar mengemban misi untuk menyampaikan kebenaran dan mengkritik pemerintah yang menindas rakyatnya dan menyalahgunakan wewenang untuk memperkaya diri sendiri, dan mempedulikan nasib rakyat yang makin miskin dan terpinggirkan akibat ulah para pengusaha nakal yang ingin mengeksploitasi dan mengeruk kekayaan hutan ulayat masyarakat adat yang tinggal di kawasan itu. Menurut penilaian saya, novel ini dapat dikatakan sebagai karya sastra yang baik. Penilaian ini didasarkan pada pendapat Terry Eagleton bahwa sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki manfaat sosial, yakni melakukan kritik sosial terutama terhadap penguasa dan pemilik kapital (Eagleton 2002). Kori'un berhasil memotret ketertindasan masyarakat Riau, khususnya masyarakat adat yang tinggal di kawasan Kampar yang terkena proyek PLTA Koto Panjang, dan masyarakat adat yang tinggal di sekitar kawasan hutan alam Tesso Nilo yang terkena dampak dari pembalakan liar dan alih fungsi hutan.

SIMPULAN

Kori'un sebagai seorang wartawan tampaknya menggunakan tokoh Rusdi yang seorang wartawan sebagai agen atau corong untuk mengkritik pemerintah dan aparat yang korup, yang juga menindas rakyat dan menyalahgunakan wewenangnya untuk memperkaya diri sendiri. Setiap kali rakyat melakukan gerakan perlawanan terhadap penindasan dan perlakuan yang tidak adil itu, pemerintah menggunakan aparat-aparat keamanan untuk menumpas gerakan itu, tanpa terlebih dahulu berdialog atau bermediasi. Akibatnya, rakyat cenderung pasif dalam ketidakberdayaan dan keputusan mereka. Sikap ini juga ditunjang oleh kepercayaan akan datangnya Imam Mahdi atau Ratu Adil yang akan membebaskan mereka dari belenggu tirani, yang pada akhirnya akan memimpin mereka menuju masyarakat yang adil dan sejahtera, seperti yang selama ini hanya menjadi impian mereka belaka.

Tokoh Rusdi mewakili wartawan jujur dan sangat teguh memegang idealisme untuk mengungkapkan kebenaran, seburuk apa pun kebenaran itu. Konsekuensi dari idealismenya ini berakibat fatal, bukan saja bagi dirinya sendiri, namun juga Aida, kekasihnya. Banyaknya kritik sosial di dalam novel ini menyiratkan bahwa Kori'un ingin menggugat pemerintah yang harusnya bertanggung jawab melindungi dan mensejahterakan rakyatnya, bukannya malah menindas dan mengakibatkan kesengsaraan rakyat yang makin terpuruk dalam kemiskinan. Masalah-masalah sosial dan lingkungan yang ia suguhkan di dalam novel ini bertujuan untuk membukakan mata dan menumbuhkan kesadaran pembaca bahwa sebagian besar rakyat di negeri ini belum merasakan apa yang disebut hidup sejahtera seperti yang selalu digembar-gemborkan oleh pemerintah dan tertulis di dalam Undang-Undang

Dasar. Jangankan berharap untuk hidup sejahtera, hidup penuh kedamaian dan keadilan pun terkadang sulit mereka peroleh. Alih-alih, justru penindasanlah yang sering mereka rasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, FB. 2009. "Status Quo Semananjung Kampar Timbulkan Pembalakan Liar." *Antaranews.com*. November 28. <http://www.antaranews.com/berita/1259410742/status-quo-semananjung-kampar-timbulkan-pembalakan-liar>
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Eagleton, Terry. 2002. *Kritik Sastra Marxis*. Diterjemahkan oleh Zaim Rafiqi. Depok: Desantara.
- Fikri, H. 2013. "Aspek Kesantunan dalam Ungkapan Emosi Tokoh-Tokoh Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary B. Kori'un." Padang: Universitas Bung Hatta.
- Kori'un, HB. 2009. *Nyanyian Kemarau*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Kurniawansyah, Rudi. 2010. "Mahasiswa Tuding di Polda dan Kejati Riau Banyak Markus Pembalakan Liar." *Media Indonesia*. Maret 3. <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/03/131700/126/101/Mahasiswa-Tuding-di-Polda-dan-Kejati-Riau-Banyak-Markus-Pembalakan-Liar>
- Lubis, Mochtar. 2006. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prahasita, Naratungga Indit. 2012. "Kepribadian Tokoh dalam Novel *Nyanyian Batanghari* Karya Hary B. Kori'un." Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsidar. "Jon Hendra, Mantan Pembalak Liar yang Menjadi Salah Seorang Anggota TPU." *WWF Indonesia*. April 8. <http://www.wwf.or.id/?18621/Jon-Hendra-mantan-pembalak-liar-yang-menjadi-salah-seorang-anggota-TPU>

PANDUAN UNTUK PENULIS MOZAIK

A. Panduan menyiapkan naskah publikasi

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain..
2. Artikel orisinal tentang kajian ilmu humaniora, baik sastra, linguistik, sejarah, filsafat, filologi maupun kajian-kajian kebudayaan dan kemasyarakatan.
3. Artikel diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1 pada kertas ukuran A4 dengan pias kiri 3,5 cm, pias kanan 3 cm, pias atas dan bawah 3 cm. Panjang artikel tidak lebih dari 7000 kata, termasuk gambar, grafik, tabel, dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
6. Sistematis penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: (a) **judul**: komprehensif, jelas, dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 15 kata. Judul artikel, judul bagian, dan judul subbagian dicetak tebal. Huruf kapital digunakan untuk mengawali setiap kata dalam judul kecuali kata depan; (b) **nama dan institusi penulis**: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Nama institusi ditulis di bawah nama penulis, disertai alamat lengkap institusi, nomor telepon institusi, dan alamat surel penulis; (c) **abstrak**: merupakan intisari artikel, terdiri atas 150–250 kata, dan dituangkan dalam satu paragraf; (e) **kata kunci**: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*keywords*) paling banyak lima kata dan ditulisurut secara alfabetis. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel; (f) **pendahuluan** (tanpa subbagian): berisi latar belakang masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan signifikansi artikel (jika ada); (g) **metode**; (h) **hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbagian-subbagian; (i) **perujukan atau pengutipan**: ditulis menggunakan sistem pengarang-tahun (*author-date*) dan disarankan mencantumkan nomor halaman; (j) **gambar, grafik, dan tabel**: diberi nomor, judul, dan keterangan serta dikutip di dalam teks. Perujukan atau pengutipan gambar, grafik, dan tabel menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti *di bawah ini*, *sebagai berikut*, atau *berikut ini*. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam Tabel 4. Untuk gambar dan grafik, nomor dan judulnya diletakkan di bawahnya, sedangkan untuk tabel, nomor dan judulnya diletakkan di atasnya. Gambar, grafik, dan tabel merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel harus disajikan tanpa garis vertikal. (k) **simpulan** (bukan ringkasan atau pengulangan hasil); (l) **daftar pustaka** (bukan bibliografi): berisi pustaka-pustaka yang diacu dalam artikel, ditulis secara alfabetis dan kronologis menurut nama penulis tanpa mencantumkan gelar. Jika seorang penulis menulis lebih dari satu artikel/buku dalam tahun yang sama, di belakang tahun baik di dalam teks maupun di dalam daftar pustaka dibubuhi huruf kecil (a, b, dan c). Dalam daftar pustaka, penulisan nama depan pengarang boleh ditulis lengkap atau disingkat, misalnya Storey, John atau Storey, J.
7. Artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris dapat menggunakan ejaan *British English* atau *American English* dan harus konsisten di keseluruhan artikel.
8. Artikel dapat dikirim melalui surel ke up2dfibunair@yahoo.co.id

9. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
10. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan.
11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan menerima sepuluh cetak lepas tanda bukti pemuatan.
12. Bahasa yang digunakan dalam penulisan Daftar Pustaka mengikuti bahasa artikel.
13. Penulis disarankan menggunakan *software* Mendeley dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka (bisa diunduh secara gratis di www.mendeley.com) dan memilih gaya selingkung *Turabian style (author-date)*. Jika menyusun sitasi dan daftar pustaka secara manual, perujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut.

Buku

Pengutipan dalam teks:

(Arivia 2003:25)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. *Judul*. Kota tempat terbit: Penerbit.

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Bunga rampai/antologi dan prosiding konferensi yang ber-ISBN

Pengutipan dalam teks:

(Roth 2008)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Dalam *Judul Buku Antologi*, disunting oleh Nama Lengkap (atau dengan Inisial) Penulis. Kota terbit: Penerbit.

Roth, Paul. 2008. "The Epistemology of Science after Quine." Dalam *The Routledge Companion to Philosophy of Science*, disunting oleh Stathis Psillos dan Martin Curd. London and New York: Routledge.

Jika yang dirujuk adalah bunga rampai secara keseluruhan, maka dituliskan sebagai berikut:

Psillos, S, dan Martin Curd (eds). 2008. *The Routledge Companion to Philosophy of Science*. London and New York: Routledge.

Jurnal cetak

Pengutipan dalam teks:

(Istanti 2001)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Jurnal* volume (nomor jika ada): rentang halaman.

Istanti, Kun Zachrun. 2001. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara." *Humaniora* 13 (1): 23-37.

Artikel surat kabar cetak

Pengutipan dalam teks:
(Santoso 2004)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Surat Kabar*, tanggal dan bulan diterbitkan.

Santoso, Iwan. 2004. "Meruntuhkan Prasangka Menjalin Kebersamaan." *Kompas*, 22 Mei.

Makalah dalam pertemuan ilmiah

Pengutipan dalam teks:
(Sartini 2011)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Nama Pertemuan Ilmiah. Nama Kota.

Sartini, Ni Wayan. 2011. "Strategi Linguistik dalam Wacana Politik." Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Surabaya.

Laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi

Pengutipan dalam teks:
(Saputra 2003)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Kota: Nama Institusi.

Saputra, Heru. 2003. "Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Panduan lengkap gaya selingkung Mozaik bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/gaya-selingkung-informasi-314-19.html>

B. Etika Penulisan

Ketika menyerahkan artikel, penulis harus mengirimkan juga formulir penyerahan naskah berisi:

1. Formulir Pernyataan, bahwa a) artikel tersebut adalah asli/bebas plagiarisme, belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang dipertimbangkan untuk publikasi di jurnal/media lain, b) tidak memiliki permasalahan hak cipta untuk gambar atau tabel yang disajikan, dan c) semua penulis telah menyetujui urutan kepengarangan, isi naskah, dan publikasi naskah.
2. Formulir Perjanjian Hak Cipta, bahwa penulis memberikan lisensi bebas royalti kepada penerbit yang ditunjuk manajemen Mozaik untuk menerbitkan, mereproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan naskah dalam bentuk cetak dan digital kepada khalayak, dan bahwa penulis tetap memegang hak cipta atas naskah.

Informasi lebih lanjut bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/pernyataan-penulis-informasi-315-19.html>